

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan instrumen penting bagi perusahaan dan pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen diharapkan memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan agar pihak yang berkepentingan (pemilik) percaya bahwa pihak manajemen telah melaksanakan mandatnya dalam mengelola perusahaan sesuai dengan apa yang telah pemilik kehendaki. Salah satu laporan keuangan tersebut adalah laporan laba rugi yang didalamnya menyangkut perolehan laba yang dihasilkan pihak manajemen dalam suatu periode. Menurut Boediono (2005), perolehan laba juga digunakan sebagai pengukur kinerja manajemen dan sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada pengguna laporan keuangan khususnya pemegang saham.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* dalam Prasetya dan Gayatri (2016), untuk menaksir kinerja dan pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik dan pihak lain yang menjadi perhatian utama adalah informasi laba. Informasi laba juga membantu pihak pemilik dan pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Selain itu informasi laba juga menjadi pusat perhatian bagi pihak manajemen karena merupakan target rekayasa tindakan oportunis manajemen dalam menjalankan tugasnya dan berusaha ingin memuaskan dirinya sendiri tanpa memikirkan pihak lain terutama pemilik. Tindakan oportunis yang dilakukan oleh manajemen tidak terlepas dari teori keagenan (*agency theory*). Menurut Sulistiawan dkk. (2011:30), teori ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan

untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara maksimal. Secara konsep, teori ini menjelaskan hubungan kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajer atau pengelola perusahaan (*agent*). Terdapat hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang dan pihak yang diberi wewenang dalam suatu kontrak. Implikasinya, pihak yang mendapatkan wewenang cenderung berperilaku oportunis. Menurut Elfira (2014), tindakan oportunis dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Sulistiawan dkk. (2011:18-19), menyatakan bahwa *earnings management* adalah salah satu istilah populer dari *creative accounting*. *Creative accounting* merupakan aktivitas badan usaha memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Menurut Schipper (1989:92) dalam Prasetya dan Gayatri (2016) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan atau intervensi yang dilakukan manajer di dalam penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi manajer tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan dengan memanfaatkan celah dibalik kebijakan akuntansi yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya.

Manajemen laba dibagi menjadi dua kategori, yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi (manajemen laba akrual) dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba melalui kebijakan akuntansi merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan menggunakan teknik dan kebijakan

akuntansi. Sedangkan manajemen laba riil merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan melalui kegiatan bisnis normal perusahaan (Sulistiawan dkk., 2011:70).

Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan manajemen laba riil yang mengacu pada riset Roychowdhury (2006). Dalam risetnya, Roychowdhury menggunakan *abnormal cash flow operation* (CFO), *abnormal production cost*, dan *abnormal discretionary expenses* sebagai proksi manajemen laba riil.

Fenomena kasus manajemen laba yang terjadi di Indonesia yaitu kasus PT Kimia Farma yang merupakan salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah Indonesia. Kasus ini terjadi karena keinginan pihak direksi untuk menaikkan laba. Indikasi adanya penggelembungan keuntungan dalam laporan keuangan pada semester I 2002 juga dinyatakan dalam *annual report* Bapepam 2002. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh Bapepam, ternyata laba bersih yang disajikan dalam laporan keuangan PT Kimia Farma untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 *overstate* (kelebihan penyajian laba bersih) sebesar Rp32,7 miliar, di mana 2,3% berasal dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih milik PT Kimia Farma (Sulistiawan dkk, 2011:57).

Salah satu teori yang menyatakan bahwa yang memotivasi manajer melakukan manajemen laba adalah teori akuntansi positif. Teori ini menjelaskan beberapa faktor (hipotesis) yang mendorong manajer melakukan manajemen laba, yaitu hipotesis rencana bonus, hipotesis perjanjian hutang, dan hipotesis biaya politik (Watts and Zimmerman, 1986 dalam Scott, 2006:243). Dalam penelitian ini, menggunakan variabel *leverage* yang merupakan cerminan dari salah satu hipotesis tersebut, yaitu hipotesis perjanjian hutang. Motivasi hutang

biasanya dilakukan oleh manajer dalam melakukan beberapa kontrak bisnis dengan kreditor. Agar kreditor mau meminjamkan dananya di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, yaitu dengan pinjaman dalam jumlah yang besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun sering kali muncul (Sulistiawan dkk, 2011:32). Hal ini dapat memicu manajer melakukan manajemen laba. Selain itu, agar perusahaan tidak melanggar perjanjian hutang, pihak manajemen membuat laporan keuangan secantik mungkin agar mendapat penilaian yang baik dari kreditor. Hal ini lah yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba. Dechow *et al.* (1996) menemukan bahwa motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk memenuhi kebutuhan pendanaan eksternal dan memenuhi perjanjian hutang.

Beberapa riset yang dilakukan para peneliti berikut yang berkaitan dengan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian *leverage* yang berpengaruh terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh (Tarjo, 2008), (Zamri *et al.*, 2013), (Vakilifard *and* Mortazavi, 2016), (Lande dkk., 2014), dan (Wijaya dan Christiawan, 2014). Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jao dan Pagalung, 2011), (Elfira, 2014), (Hermanto, 2015), dan (Wiyadi dkk., 2016) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Menurut Rezeki dkk. (2015) profitabilitas merupakan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki menjadi tolok ukur kinerja perusahaan dapat pula memotivasi tindakan manajemen laba

pada suatu perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) sebagai rasio profitabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga ROA memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Guna dan Herawaty, 2010), (Octavia dkk., 2015), dan (Rezeki dkk., 2015) telah membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Lain halnya dengan Noviana dan Yuyetta (2011) dan Wiyadi dkk. (2016) juga menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain *leverage* dan profitabilitas, manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Menurut Rice (2013) ukuran perusahaan merupakan indikator penting dalam menjelaskan pemilihan metode akuntansi. Dengan pemilihan metode akuntansi ini dapat menyebabkan pihak manajemen melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan dapat digolongkan sebagai salah satu unsur dari lingkungan kerja yang akan turut mempengaruhi persepsi manajemen nantinya. Semakin besar ukuran perusahaan biasanya semakin dikenal oleh masyarakat. Dengan begitu pihak manajemen merasa mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mempertahankan eksistensi perusahaannya.

Penelitian ini mengacu pada riset yang dilakukan oleh Zamri *et al.* (2013) dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Zamri *et al.* adalah sampel, tahun pengamatan, dan variabel yang digunakan. Variabel independen yang digunakan Zamri hanya *leverage*, sedangkan penelitian ini menggunakan *leverage*,

profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Variabel profitabilitas, dan ukuran perusahaan mengacu dari variabel kontrol yang digunakan oleh Zamri *et al.*

Berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian sebelumnya yang beragam, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali dengan judul pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba riil dengan proksi *abnormal cash flow operation* (CFO), *abnormal production cost* dan *abnormal discretionary expenses*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba riil dengan proksi *abnormal cash flow operation* (CFO), *abnormal production cost* dan *abnormal discretionary expenses*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba riil dengan proksi *abnormal cash flow operation* (CFO), *abnormal production cost* dan *abnormal discretionary expenses*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba riil dengan proksi *abnormal cash flow operation* (CFO), *abnormal Production Cost* dan *abnormal Discretionary expenses*.

2. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba riil dengan proksi *abnormal cash flow operation (CFO)*, *abnormal Production Cost* dan *abnormal Discretionary expenses*.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba riil dengan proksi *abnormal cash flow operation (CFO)*, *abnormal Production Cost* dan *abnormal Discretionary expenses*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian dibidang akuntansi keuangan, khususnya mengenai manajemen laba riil. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan (referensi) dan wawasan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Mampu memberikan masukan kepada investor untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen yang menguntungkan dirinya sendiri dengan cara melakukan manajemen laba.